



PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA SMP NEGERI 3 PERBAUNGAN MELALUI PENERAPAN TEKNIK TRANSFORMASI LAGU

Suyanto¹, Rahmat Kartolo²

^{1,2}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, Indonesia

ABSTRACT

One of the language skills that is no less important is writing skill. Writing skill is the skill of pouring ideas and thoughts into a written work that can be enjoyed by readers. The aim of this research is to improve short story writing skills through the application of song transformation techniques. This research is included in the type of classroom action research with a population of class X students of SMP Negeri 3 Perbaungan with a sample of 38 students in class X-10. The instruments used in this study were observation, in-dept review, and short story writing skill tests. The analysis technique used is comparative critical analysis. Learning that is carried out by correcting the weaknesses and deficiencies of the learning process carried out by the teacher has a significant impact. This is evidenced by increasing the percentage of student learning completeness from 57.89% to 89.47%, in this case indicated by the class average score which increased from 64.42 and standard deviation of 22.95 to 73.11 and standard deviation 13.35. If examined in more depth, this increase occurs when the teacher begins to provide feedback in the form of motivation and appreciation to students for overcoming problems in writing, whether caused by a lack of ideas or weaknesses in short story writing techniques.

ARTICLE HISTORY

Submitted 18 Maret 2023
Revised 20 Maret 2023
Accepted 27 Maret 2023
Published 31 Maret 2023

KEYWORDS

Language Skills; Writing Skills; Writing Short Stories

CITATION (APA 6th Edition)

Suyanto., Kartolo, R. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa SMP Negeri 3 Perbaungan Melalui Penerapan Teknik Transformasi Lagu. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(2), 63 - 70.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



suya.enough@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i2>

PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Untuk itu, penguasaan keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan oleh siswa, karena dalam proses berinteraksi dengan orang lain diperlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini karena bahasa berfungsi sebagai sarana seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Semakin seseorang terampil dalam berbahasa, semakin jelas juga pesan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills) dan keterampilan menulis (writing skills) (Tarigan, 2018). Empat keterampilan tersebut saling berhubungan dalam berbahasa dan proses pembelajaran. Dari keempat keterampilan tersebut, menulis dapat dianggap sebagai modal utama bagi siswa, karena dalam proses pembelajaran, siswa lebih dominan untuk menulis apa yang sudah dipelajarinya agar tidak terlupa. Dengan bekal kemampuan menulis, seorang siswa dapat mengingat kembali apa yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal yang paling penting dalam menulis adalah keterampilan dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata (Kartika, 2018b).

Dalam mengembangkan kemampuan menulis, yang paling sering dijadikan objek dalam menulis adalah karya sastra. Dalam karya sastra tidak hanya memiliki unsur estetis saja, namun juga memiliki nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Menikmati sebuah karya sastra bukan hanya mendapat hiburan semata, tetapi juga dapat mengambil sesuatu di dalamnya, seperti mengambil pelajaran ataupun berbagi pengalaman dari karya yang dibacanya. Karya sastra itu unik karena perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial yang kompleks sehingga karya sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat (Wahyuningtyas & Santosa, 2011). Hal tersebut dapat terjadi karena apa yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat.



Karya sastra mempunyai fungsi sosial yang lebih besar di antara karya seni lainnya. Hal ini dikarenakan sastra lebih banyak dan lebih leluasa mengungkapkan serta mengekspresikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih kepada masyarakat (Semi, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Lukens dan Stewig bahwa tujuan dari sebuah tulisan sastra adalah untuk memberikan hiburan, menyenangkan pembaca, dan memuaskan pembaca, yang dipandang sebagai sesuatu yang esensial dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2007). Selain itu, sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak dengan lebih baik (Sukirman, 2020). Terkadang karya sastra mampu memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan di masyarakat, disamping fungsinya sebagai suatu hiburan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis, guru sering dihadapkan pada permasalahan siswa terkait dengan hubungan bunyi huruf, suku kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan siswa memahami isi bacaan (Christianti, 2013). Menulis merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan sekaligus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat dengan berbasis teknologi (Ningsih, 2019). Kemampuan menulis yang baik harus didampingi oleh kemampuan membaca yang baik. Siswa dengan kemampuan membaca yang baik akan mudah mendapatkan informasi baik melalui buku maupun bahan bacaan lain yang berbasis teknologi. Membaca juga akan menambah pengalaman seseorang sehingga mampu meningkatkan perbendaharaan kata dan kosakata yang dimiliki oleh pembaca (Rinawati et al., 2020) sehingga kemampuan menulisnya akan menjadi lebih baik. Menulis adalah aktivitas untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis (Kartika, 2018a)

Pembelajaran menulis harus dirancang sedemikian rupa agar anak atau siswa tertarik, tidak mudah bosan, dan mudah dipahami. Ada begitu banyak metode yang sudah dikembangkan oleh beberapa ahli terkait keterampilan menulis yang seringkali dikaitkan pula dengan keterampilan membaca, seperti metode eja, SAS, global, IKP, dia tampan, dan berbagai metode pembelajaran menulis lainnya. Misalnya pada siswa SD kelas II yang diajarkan menulis menggunakan huruf kecil, menulis menggunakan huruf capital, atau pencampurannya, dalam awal kalimat, nama orang, nama geografi, atau nama hari (Novianti et al., 2018).

Rinawati et al., (2020), menemukan bahwa berdasarkan kritikal review terhadap 10 (sepuluh) artikel junal yang telah di analisis dengan menggunakan metode studi literatur. Diketahui bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan membaca dengan keterampilan menulis narasi pada siswa sekolah dasar. Rata-rata yang didapatkan untuk keterampilan membaca sebesar 54,65% sedangkan untuk keterampilan menulis sebesar 55,14%. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca sangat erat hubungannya dengan keterampilan menulis, semakin banyak dan baik dalam membaca maka karya tertulisnya juga semakin baik.

Menulis cerpen bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen. Esensi cerpen yang baik bukan soal pendek atau panjangnya, namun bagaimana menuangkan gagasan ke dalam cerita lewat suatu pengisahan peristiwa kecil kemanusiaan yang menyentuh, mengharukan, menghimbau pembaca mencicipi setetes madu atau racun pahit kemanusiaan. Daya pikat sebuah cerpen tidak mungkin muncul tanpa kreativitas yang tinggi dalam menyiasati teknik-teknik menulis. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh penulis yang akan menuangkan gagasannya ke dalam cerpen.

Kegiatan menulis akan memperlihatkan kemampuan siswa dalam mencurahkan segala pengetahuannya lewat bahasa yang dituliskannya. Terlebih menulis sebuah cerita yang menuntut sebuah jalan cerita yang runtut dan padu. Tentulah penulis, dalam hal ini siswa, tidak akan menulis dengan asal-asalan. Dengan menulis cerpen, siswa dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dengan membuat sebuah ide yang akan dijadikan topik dari cerita pendeknya (Yasa & Chrisyarani, 2020). Ide-ide tersebut bisa saja berasal dari imajinasinya, pengalaman pribadinya atau pun yang ada di sekitarnya. Siswa juga dituntut untuk dapat mengembangkan idenya menjadi sebuah bentuk karangan yang runtut dan padu. Oleh karena itu, pengajaran sastra di sekolah sebenarnya sangat bermanfaat bagi siswa.

Berbeda dengan kondisi di atas, berdasarkan wawancara dengan guru dan beberapa siswa di IX SMP Negeri 3 Perbaungan diketahui bahwa pengajaran sastra kurang diminati karena dianggap sulit. Selain itu, dari data peminjaman buku di perpustakaan dikatakan masih rendah. Sudah dapat dipastikan kemampuan menulis pun masih rendah. Selain minat dan ambisi, ada syarat untuk bisa menjadi penulis, yakni membaca (Atmowiloto, 2002). Dengan demikian, agar dapat menulis seseorang harus mau dan gemar membaca. Selain itu, beberapa guru Bahasa Indonesia juga enggan untuk mengajarkan sastra karena memiliki pemikiran bahwa karya sastra itu sulit, sebagai jalan keluarnya, guru hanya mengajarkan teori sastra.

Selain itu berdasarkan pengamatan, siswa terlihat kurang mempunyai minat dan motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Hal ini terbukti beberapa siswa yang kurang memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa terlihat bercanda, terlihat bosan, bahkan mengantuk, walaupun ada juga yang

beberapa yang memperhatikan informasi yang diberikan oleh guru. Kemungkinan kegiatan pembelajaran ini agak membosankan karena proses pembelajaran tersebut terlihat masih konvensional, pembelajaran masih berpusat pada guru. Meskipun guru juga berinisiatif menggunakan metode diskusi, namun proses pembelajaran masih kurang maksimal.

Selain menyebabkan kejenuhan, hal tersebut tidak memudahkan siswa untuk memahami materi cerpen, meskipun materi tersebut diajarkan berulang-ulang oleh guru. Selain itu, guru tidak menggunakan media pembelajaran untuk memberi variasi terhadap pembelajaran sehingga pembelajaran terlihat sedikit membosankan. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti merasa perlu menggunakan sebuah teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, diketahui penyebab utama siswa sulit untuk memilih topik, merinci urutan peristiwa dan mengembangkan cerita. Dengan demikian siswa perlu di bantu untuk memilih topik, merinci urutan peristiwa serta mengembangkan cerita. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan menggunakan teknik transformasi lagu (Masitoh & Prihatmojo, 2022; Novianti et al., 2018; Nuraini et al., 2013; Sii & Geong, 2019).

Teknik transformasi lagu ini digunakan untuk membantu siswa dalam menentukan dan mengembangkan ide. Siswa dapat menentukan ide untuk menulis cerita pendeknya berdasarkan cerita yang dialami oleh tokoh yang berada dalam syair lagu tersebut. Mengubah syair lagu untuk menjadi sebuah karya sastra baru, yakni cerita pendek tidaklah sulit. Sebab, cerita yang tertulis dalam syair lagu itu sudah terangkai dalam rangkaian kalimat sehingga lebih membantu dan memudahkan siswa untuk mengembangkan ide untuk menjadi sebuah cerita pendek. Siswa tidak harus menulis cerpen sama persis dengan apa yang tertulis pada syair lagu, namun siswa juga dapat mengembangkan cerita. Siswa boleh saja hanya mengambil ide yang tertulis pada syair lagu kemudian mereka kembangkan ide tersebut berdasarkan imajinasi masing-masing.

Adapun alasan peneliti menggunakan teknik transformasi lagu ialah sebagai jembatan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Perbaungan. Masa-masa SMP adalah masa-masa yang penuh cerita yang akan dikenangnya kelak sehingga tidak jarang anak-anak remaja ini mengekspresikan pengalamannya lewat lagu-lagu yang didengarnya. Banyak stasiun radio, televisi bahkan internet yang menyediakan acara atau ruang untuk mengakses lagu-lagu untuk mereka. Selain lagu dekat dengan anak-anak remaja, lagu juga diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menulis. Banyaknya lagu dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing, tidak semuanya akan menyentuh hati atau dapat dihafal oleh anak-anak remaja. Untuk itulah peneliti akan memilih sebuah lagu yang bahasanya mudah dipahami serta dapat menyentuh hati para pendengar, terutama remaja. Selain bahasa yang mudah dimengerti, lagu tersebut juga sarat akan makna.

Berdasarkan pada pertimbangan di atas maka peneliti akan memilih lagu serta penyanyi yang sedang digandrungi remaja. Adapun alasan penyanyi yang akan dipilih sebagai bahan untuk mengubah lagu menjadi sebuah karya sastra cerpen, yakni penyanyi yang banyak mempunyai penggemar remaja. Sebab, hal ini akan berpengaruh terhadap minat remaja untuk mendengarkan serta memahami syair lagu. Begitu pula dengan lagu, dengan jenis musik serta syair lagu yang sesuai untuk kalangan remaja, pesan dalam lagu akan lebih tersampaikan dengan apik, dengan kata lain, isi lagu tersebut sesuai dengan apa yang sedang di alami remaja.

Syair lagu yang mudah dipahami serta mampu menyentuh perasaan para pendengarnya akan mempermudah siswa dalam mengapresiasi lagu dan menceritakan kisah dalam lagu tersebut. Selain itu, syair lagu yang sarat akan makna sebuah kehidupan akan mempunyai nilai edukatif yang lebih jika dibanding syair lagu yang hanya memprioritaskan rima dan ritma. Terakhir, syair lagu juga bersifat universal, dapat ditujukan baik perempuan maupun laki-laki, hal ini mengantisipasi jika ada kesenjangan antara siswa perempuan dan laki-laki. Dengan demikian siswa akan lebih mudah untuk memahami lagu kemudian dapat dituangkan ke dalam karya sastra seperti cerpen. Sebuah cerpen akan lebih hidup jika kuat dalam penggambaran suasana. Hal tersebut dapat didukung dengan teknik transformasi lagu yang dapat dengan mudah untuk menemukan ide dalam cerpen yang akan dituliskannya.

Dengan dipilihnya teknik transformasi lagu dalam pembelajaran menulis cerpen, diharapkan siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam mencari ide pokok untuk penulisan cerpen dan dapat lebih mudah mengembangkan tulisannya menjadi sebuah cerpen yang menarik. Dengan demikian teknik transformasi lagu diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pengembangan keterampilan menulis cerpen dengan menerapkan teknik transformasi lagu pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Perbaungan tahun pembelajaran 2022-2023.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu dari praktik pembelajaran di kelas (Arikunto et al., 2011). Lebih lanjut, PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Suwandi, 2009). Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian ini diadakan di SMP Negeri 3 Perbaungan tahun pembelajaran 2022-2023 yang beralamatkan di Pondok Tengah, Pegajahan, Lidah Tanah, Kec. Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX yang terdiri atas 11 kelas paralel. Sampel dalam penelitian ini adalah sekelompok siswa kelas X-10 dengan jumlah 38 orang dikarenakan: kemampuan menulis cerita pendek siswa di kelas tersebut tergolong masih rendah yang dilihat dari nilai rata-rata kelas yang berada di bawah KKM 70); bahwa kelas tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan adanya penelitian ulang; dan bahwa sebelumnya guru kelas tersebut belum pernah menerapkan teknik pembelajaran yang sama dalam pembelajaran menulis.

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, yang dimulai pada bulan September sampai Desember 2022. Ada tiga tahap dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu tahap perencanaan dan persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap analisis data.

Sesuai dengan proses penelitian tindakan kelas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, in-dept interview, dan pemberian tes. Tujuan dari observasi adalah untuk mengamati perkembangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas sehingga pengumpulan data difokuskan pada kemampuan guru dalam mengelola kelas. Sementara itu, hasil observasi siswa difokuskan pada keaktifan siswa dalam pembelajaran serta minat siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung terutama menulis cerita pendek dengan menggunakan teknik transformasi lagu. In-dept interview (wawancara mendalam) dilakukan dengan guru untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kesulitan yang dialami guru dalam pembelajaran menulis cerpen serta faktor-faktor penyebabnya. Dalam penelitian ini, guru melakukan postes untuk mengetahui kemampuan menulis cerita pendek siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek dengan teknik transformasi lagu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis kritis komparatif. Teknik tersebut mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan kelas berikutnya sesuai siklus yang ada. Analisis ini dilakukan secara kolaborasi oleh peneliti bersama dengan guru. Indikator keberhasilan tindakan yang termuat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator	Pencapaian siklus terakhir	Cara mengukur
Keaktifan dan Keantusiasan siswa selama pembelajaran menulis cerita pendek	Minimal 80% siswa aktif dan antusias selama pembelajaran menulis cerita pendek	Diamati saat pembelajaran berlangsung dan dihitung dari jumlah siswa yang memperlihatkan keaktifan dan antusias selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Batasan keaktifan dan antusias siswa antara lain: memberikan respon terhadap apersepsi guru, memperhatikan penjelasan materi, menyimak video lagu, mengapresiasi lagu, memahami syair lagu, menceritakan kembali isi lagu, menceitakan isi lagu dengan kalimat sendiri, menceritakan isi lagu dengan menambahkan episodde khayalan, serta menulis cerpen.
Kemampuan siswa dalam mengembangkan ide ke dalam tulisan cerita pendek	Minimal 80% siswa mampu mengembangkan ide ke dalam tulisan cerita pendek	Diamati dari hasil tulisan cerita pendek siswa dan dihitung dari jumlah siswa yang mampu menulis cerita pendek dengan baik, yaitu dapat menuliskan kronologis tempat dan waktu, penggunaan ejaan yang tepat serta penguasaan kosa kata yang memadai.

Ketuntasan hasil belajar menulis cerita pendek	Minimal 75% siswa mampu mencapai nilai batas ketuntasan belajar (nilai 70 ke atas)	Diamati dari hasil tulisan cerita pendek siswa dan dihitung dari jumlah siswa yang memperoleh nilai menulis cerita pendek sebesar 72 ke atas (nilai 70 merupakan nilai standar ketuntasan untuk aspek menulis)
---	--	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada kondisi pratindakan ini yang akan digunakan sebagai acuan untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan peneliti dan guru dalam penelitian ini. Survei ini dilakukan dengan beberapa langkah berikut: (1) observasi lapangan; (2) wawancara dengan guru dan siswa; serta (3) analisis dokumen. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran menulis cerpen. Observasi yang dilakukan berupa observasi lapangan dan wawancara dengan murid serta guru yang bersangkutan. Di sini Peneliti bertindak sebagai partisipan pasif dan duduk di tempat duduk yang paling belakang. Dari kegiatan ini diketahui kondisi nyata siswa dan ruang kelas yang ditempati.

Berdasarkan rumusan masalah, deskripsi hasil pengamatan tindakan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, dan paparan hasil penelitian, berikut ini akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian yang meliputi peningkatan keaktifan dan kemampuan menulis cerpen dengan teknik transformasi lagu pada siswa kelas IX-10 SMP Negeri 3 Perbaungan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap. Tahap penelitian tersebut terdiri dari: (1) tahap perencanaan tindakan; (2) tahap pelaksanaan tindakan; (3) tahap observasi; serta (4) tahap analisis dan refleksi. Adapun nilai hasil belajar siswa tersebut dinyatakan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil penilaian belajar menulis cerpen siswa

No.	Aspek Nilai	Nilai Hasil Belajar		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Minimal	0	0	0
2	Nilai maksimal	80	85	88
3	Nilai rata-rata	64,55	64,42	73,11
4	Simpangan Baku	12,42	22,95	13,35
5	Ketuntasan (%)	44,74	57,89	89,47
6	Peningkatan (%)		68,42	71,05

Berdasarkan tabel hasil penilaian belajar menulis cerpen, diketahui bahwa pada saat siklus I persentase ketuntasan belajar siswa masih 57,89% dengan nilai rata-rata sebesar 64,42 dan simpangan baku 22,95. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran siklus I masih perlu diperbaiki. Kemudian setelah melakukan perbaikan pada proses pembelajaran transformasi lagu yang dianggap lemah, maka terjadi kenaikan persentase ketuntasan belajar menjadi 89,47% dengan rata-rata sebesar 73,11 dan simpangan baku 13,35 yang dapat dianggap bahwa proses pembelajaran pada siklus II telah memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan.

Terlebih lagi, berdasarkan peningkatan yang terjadi pada pra-siklus ke siklus I dan siklus I ke siklus II diketahui persentase peningkatannya secara berturut-turut adalah 68,42 dan 71,05 yang menunjukkan terjadinya perbaikan proses pembelajaran. Jika diteliti lebih mendalam, maka proses peningkatan yang terjadi diuraikan sebagai berikut.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu guna mengetahui kondisi yang terjadi di lapangan, yaitu di IX-10 SMP Negeri 3 Perbaungan. Observasi dilakukan saat pembelajaran menulis cerpen dilaksanakan di kelas IX-10 SMP Negeri 3 Perbaungan. Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan siswa dan guru. Dari kegiatan ini diketahui kondisi nyata yang terjadi pada pembelajaran menulis cerpen di kelas IX-10 SMP Negeri 3 Perbaungan. Dari observasi awal ini juga diketahui bahwa terdapat masalah dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, peneliti menemukan bahwa keaktifan dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX-10 SMP Negeri 3 Perbaungan bisa dikatakan tergolong kurang apabila dibandingkan dengan nilai keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia lainnya (menyimak, berbicara, dan membaca). Dari sebab itu, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas yang bersangkutan guna memperoleh solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah peneliti dan guru mengadakan diskusi, akhirnya disepakati penggunaan teknik transformasi lagu untuk memperbaiki pembelajaran menulis cerpen di kelas IX-10 SMP Negeri 3 Perbaungan.

Selanjutnya, peneliti dan guru kelas menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guna melaksanakan tindakan di siklus I. Tindakan I di siklus I merupakan tindakan awal untuk memperbaiki pembelajaran menulis cerpen

dengan teknik transformasi lagu. Dari tindakan I dideskripsikan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan teknik transformasi lagu yang bertema Ibu. Dari hasil pengamatan terhadap pembelajaran menulis cerpen pada siklus I, dalam pelaksanaannya ternyata masih terdapat kelemahan. Kelemahan yang terjadi pada siklus I tersebut berasal dari guru dan siswa. Berdasarkan segi guru diperoleh hasil bahwa guru kurang mengelola kelas dengan baik karena banyak kegiatan yang seharusnya dilakukan sesuai dengan RPP tetapi terlupakan.

Dari sisi siswa diketahui bahwa mereka kurang termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen sehingga antusias dan minat belajar siswa masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswa yang belum sepenuhnya aktif pada saat berlangsungnya pembelajaran menulis cerpen. Pada umumnya siswa masih mengabaikan materi. Mereka lebih banyak bercanda dengan teman sebangkunya atau melakukan aktivitas lain. Selain itu, hasil tulisan mereka juga masih banyak yang belum menguasai teknik penulisan cerpen sehingga terdapat beberapa siswa yang belum mencapai batas KKM. Hal ini dikarenakan para siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Kelemahan tersebut dapat dimaklumi karena tindakan yang dilakukan merupakan siklus pertama dalam penelitian ini.

Siklus II dilaksanakan untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus I. Setelah peneliti berdiskusi dengan guru, akhirnya diperoleh kesepakatan mengenai solusi yang harus dilakukan guru sebagai bahan perbaikan dari siklus I. Solusi tersebut berupa pengaturan kelas yang lebih baik lagi serta pemberian motivasi kepada siswa. Pendalaman materi pun juga diupayakan untuk meningkatkan pemahaman siswa, terlebih dengan teknik menulis cerpen. Dari hasil pelaksanaan siklus II, ada peningkatan keaktifan dan kemampuan menulis cerpen siswa jika dibandingkan dengan siklus I. Siklus II merupakan siklus terakhir dalam penelitian ini. Pada siklus ini guru dan peneliti berupaya memperkecil segala kelemahan atau kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen.

Permasalahan yang umum dihadapi siswa pada saat penulis antara lain: takut memulai, tidak tahu kapan harus memulai, kurang mampu melakukan pengorganisasian ide, dan kendala kosakata dan bahasa (Trismanto, 2017). Hal ini juga ditemukan dalam penelitian ini. Pada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar ditemukan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide-ide untuk membuat cerpen. Alhasil, cerpen yang dihasilkan hanya berfokus pada satu ide cerita saja, sehingga hasil tulisannya terkesan sangat ringkas, tanpa alur yang baik. Selain ide, ditemukan pula bahwa kosakata yang digunakan masih terkesan sederhana, belum mengandung banyak variasi. Untuk itu, guru perlu menyarankan agar siswa banyak membaca dan menambah perbendaharaan kata. Selain itu, guru juga menuntut agar siswa memilih topik cerpen sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal menulis, sebaiknya guru mengajarkan tentang aspek-aspek kebahasaan dan teknik penulisan cerpen (Budiyono, 2012; Mardiyah, 2016).

Berdasarkan tindakan-tindakan yang telah disebutkan di atas, guru dikatakan telah berhasil melaksanakan pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan teknik transformasi lagu. Tindakan tersebut mampu membantu siswa dalam memunculkan imajinasi dan penguasaan bahasa sehingga mampu menulis cerpen dengan baik (Sugiharti & Wulandari, 2017). Selain itu tindakan ini juga dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran menulis (Baehaki & Cahyani, 2016). Terbukti dengan banyaknya siswa yang aktif memberikan respons terhadap apersepsi yang diberikan guru, memperhatikan penjelasan materi yang diberikan guru, dan mempunyai tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan (Putra, 2014; Sumayyah et al., 2019). Dari hasil pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan tiap siklus, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas karena teknik transformasi lagu dapat digunakan sebagai sarana pendukung bagi guru untuk lebih meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen (Nuraini et al., 2013; Sii & Geong, 2019).

SIMPULAN

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperbaiki kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru memberikan dampak yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa dari 57,89% menjadi 89,47%, dalam hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas yang meningkat dari sebesar 64,42 dan simpangan baku 22,95 menjadi 73,11 dan simpangan baku 13,35. Jika ditelaah lebih mendalam, maka peningkatan ini terjadi ketika guru mulai memberikan umpan balik berupa motivasi dan apresiasi kepada siswa untuk mengatasi permasalahan dalam menulis, apakah yang disebabkan oleh kurangnya ide atau kelemahan dalam teknik menulis cerpen. Untuk itu, disarankan kepada para guru untuk lebih memberikan waktu luangnya untuk melakukan umpan balik kepada siswa.

REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Atmowiloto, A. (2002). *Mengarang Itu Gampang*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baehaki, I., & Cahyani, I. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Teknik Rumpang Melalui Media Gambar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(2), 164. <https://doi.org/10.17509/eh.v7i2.2707>
- Budiyono, H. (2012). PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS BERBASIS PROSES MENULIS DAN TEORI PEMEROLEHAN BAHASA. *Pena*, 2(3).
- Christianti, M. (2013). Membaca Dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
- Kartika, R. (2018a). PENGARUH METODE IMAGE STREAMING TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DI KELAS XI SMA IT INDAH MEDAN. *BAHAстра Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Kartika, R. (2018b). PENGARUH MODEL PROBLEM CENTERED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS X SMK PAB 3 MEDAN ESTATE. *BAHAстра Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Mardiyah. (2016). KETERAMPILAN MENULIS BAHASA INDONESIA MELALUI KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN STRUKTUR PARAGRAF. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2).
- Masitoh, M., & Prihatmojo, A. (2022). PENERAPAN TEKNIK TRANSFORMASI LAGU DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS WACANA MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.13068>
- Novianti, H., Pamungkas, D., & Utama, S. B. (2018). THE LEARNING OF WRITING SHORT STORIES WITH TRANSFORMATIONAL TECHNIQUE. *Jurnal Alinea*, 2(1).
- Nuraini, O., Suryanto, E., & Mujiyanto, Y. (2013). PENERAPAN TEKNIK TRANSFORMASI LAGU UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA SMA. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1).
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Putra, N. A. (2014). Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Moahino Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4).
- Rinawati, Agustin, Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2020). Analisis Hubungan keterampilan Membaca Dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 4(2).
- Semi, A. (2013). *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya.
- Sii, P., & Geong, E. (2019). PENERAPAN TRANSFORMASI LAGU “WUAT WA’I” KARYA ARMIN SUNARTO SEBUTU UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS VII A SMPN 2 RUTENG-BEOKINA. *PROLITERA Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1).
- Sugiharti, R. E., & Wulandari, M. (2017). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS VA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR SERI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDIT AD-DAMAWIYAH CIBITUNG. *Pedagogik*, 5(2).
- Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2).
- Sumayyah, S., Mustadi, A., & Harun, H. (2019). Penilaian Aktivitas Siswa dalam Keterampilan Menulis melalui Model Think Talk Write. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(1), 23. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.3966>
- Suwandi, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yuma Pustaka.
- Tarigan, H. G. (2018). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Trismanto. (2017). KETERAMPILAN MENULIS DAN PERMASALAHANNYA. *Bangun Rekaprima*, 3(1).
- Wahyuningtyas, S., & Santosa, W. H. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Yuma Pustaka.

Suyanto, Rahmat Kartolo

Yasa, A. D., & Chrisyarani, D. D. (2020). Membudayakan Keterampilan Menulis pada Mading Kelas untuk Melatih Kreativitas Siswa. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 242–249. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3834>